

**PENYUTRADARAAN DRAMA
MALAM TERAKHIR
KARYA YUKIO MISHIMA**



Oleh:

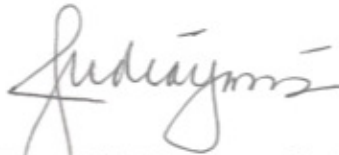
**KRISNOTO AGOENG NOEGROHO YP.
90 10 139 014**



**Tugas Akhir Program Studi Seni Teater
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1999**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia

Yogyakarta pada tanggal Juli 1999.



Dra. Yudi Aryani, M.A.
Penguji Ahli



Drs. Soharjoso S.K.
Pembimbing I

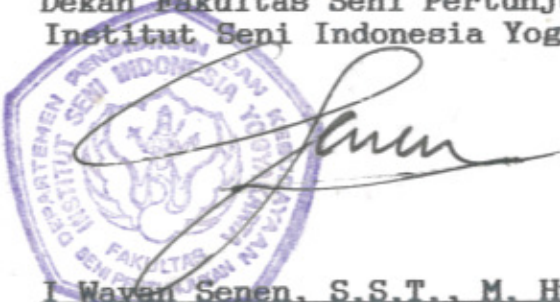


Drs. Untung Tri Budiantono
Pembimbing II



Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn.
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



I. Wawan Senen, S.S.T., M. Hum.
Nip. 130 531 032

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dengan segala rahmat dan berkatnya yang telah dilimpahkan sehingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan.

Kami sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak almarhum tercinta,
2. Ibunda tercinta,
3. Pakde Pujowinoto,
4. Bapak Hari Pramono,
5. Bapak Tri Putro,
6. Bapak Widyatmoko Noviana dan Philips,
7. Hari Triyuliarti,
8. Kakak-kakak dan adik-adik tercinta,
9. Bapak Bandem, Rektor ISI Yogyakarta,
10. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta,
11. Bapak Suharjoso SK., selaku pembimbing I,
12. Bapak Untung TBA., selaku pembimbing II,
13. Mas Peno, selaku dosen wali,
14. Mas Nur Iswantoro,
15. Dra. Yudi Aryani MA., selaku penguji ahli,
16. Mas Leyloor,
17. Pendukung pementasan Malam Terakhir,
18. Teman-teman GEARSview,
19. Rekan-rekan Teater,

20. Mas Edi, mas Wandu, Lek Jumirin, pada khususnya,
21. Dik Irene Dyah Widiastuti,
22. Mas Harno, STSI Bandung,
23. Abek & Yayuk,
24. Teman-teman "Dian Ayu" Maguwoharjo,

Dalam laporan yang kami sampaikan ini tentu masih ada hal-hal yang jauh dari sempurna. Untuk itu kami sangat mengharapkan saran dan kritiknya dari berbagai pihak sebagai penyempurnaan kekurangan-kekurangan Tugas Akhir ini.

Akhirnya kami berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan dan semoga Tuhan memberikan anugerah dan rahmatNya kepada semua pihak yang telah membantu selesainya Tugas Akhir ini. Amin.

Yogyakarta, Juli 1999

Penulis,

Krisnoto Agoeng Noegroho YP.

ABSTRAKSI

Seni drama sebagai seni kreatif tidak bisa hanya sebagai obyek yang diamati dan didefinisikan saja. Untuk mencapai keinginan dan kegelisahan berteatr, sebuah produksi teater diperlukan. Produksi drama bukan hanya seperti produksi drama tradisional yang lebih terpatok pada improvisasi pemain-pemainnya. Naskah hanya berbentuk sinopsis atau garis besarnya saja. Dalam drama modern naskah lakon merupakan bagian yang penting dan menentukan bagi garapan sutradara, desainer, dan pemain dalam menafsirkan naskah lakon yang dipentaskan.

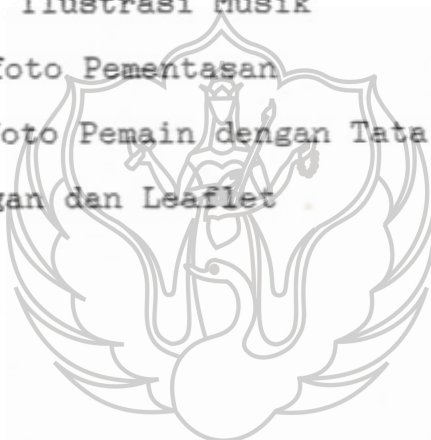
Proses selanjutnya penentuan jadwal kerja untuk mencapai sebuah kerja yang optimal. Sebuah kerja produksi tentulah dibutuhkan intensitas yang kuat dan serius. Seorang sutradara penafsiran naskah konsep permainan konsep bloking itu menjadi tugas utama dan kemudian kerja sama dengan desainer untuk menentukan konsep artistiknya. Untuk mencapai target seorang desainer haruslah menentukan jadwal kerja membuat desain agar dapat menentukan kapan perangkat artistik ini bisa digunakan dalam proses latihan. Sutradara juga membuat kesepakatan dengan para pemain untuk memulai proses latihan, kapan dimulainya reading, latihan tanpa naskah, dan kapan memakai bloking hingga runthrough dan gladiresik.

Proses latihan dalam sebuah produksi drama modern ini tidak bisa diabaikan oleh pemain dan tim artistiknya. Jarang hadirnya dalam proses latihan ini akan sangat mengganggu proses interaksi antara yang satu dengan yang lain. Dalam produksi drama modern dibutuhkan kerelaan fisikl dan mental dalam bekerja sama dengan seluruh pendukung pementasan. Demikian juga seorang sutradara juga harus mempersiapkan konsep artistik, konsep bloking dan konsep kerja secara keseluruhan untuk memperlancar proses produksi, karena konsep-konsep tersebut sangat diperlukan oleh semua pendukung produksi. Konsep inilah yang akan menjadi acuan kerja oleh semua komponen yang ada seberapapun kualitas konsep penyutradaraannya.

Pada dasarnya kualitas konsep penyutradaraan tidak mungkin diperoleh secara tiba-tiba atau sekali dua kali dalam menyutradarai pentas drama, tapi terletak pada proses kerja penyutradaraan secara terus menerus dan tak mengenal lelah.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Naskah MALAM TERAKHIR
2. Lampiran 2: Rancangan Blocking
3. Lampiran 3: Rancangan Tata Dekorasi
4. Lampiran 4: Rancangan Tata Rias
5. Lampiran 5: Rancangan Tata Lampu
6. Lampiran 6: Notasi Ilustrasi Musik
7. Lampiran 7: Foto-foto Pementasan
8. Lampiran 8: Foto-foto Pemain dengan Tata Rias dan Busana
9. Lampiran 9: Undangan dan Leaflet



BAB III PELAYANAN DAFTAR ISI

A. Daftar Isi	vi
B. Daftar Lampiran	vii
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latarbelakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Alasan Pemilihan Naskah	5
D. Metode Penyutradaraan	7
E. Tujuan	9
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II ANALISIS LAKON	
A. Ringkasan Cerita	12
B. Riwayat Hidup Pengarang	14
C. Analisis Bentuk Lakon	16
D. Analisis Gaya	24
E. Analisis Tema	26
F. Analisis Plot	28
G. Analisis Latar	35
H. Analisis Karakter Tokoh	36
I. Analisis Dialog	39

BAB III PERANCANGAN LAKON

A. Konsep Penyutradaraan	46
B. Pemilihan Pemain	48
C. Proses Latihan	53
1. Perencanaan Reading	53
2. Perencanaan Bloking.....	56
D. Rancangan Artistik	58
a. Perencanaan Tata Busana	59
b. Perencanaan Tata Pentas	63
c. Perencanaan Tata Rias	64
d. Perencanaan Tata Suara	64
e. Perencanaan Tata Cahaya	64
f. Perencanaan Tata Perabot	65
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	66
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATARBELAKANG MASALAH

Seni drama telah berkembang pesat, baik di daerah maupun di kota-kota besar. Menghadapi kenyataan seperti ini sudah barang tentu seni drama tidak bisa dipisahkan dari para pekerja seni sebagai seniman kreator.

Dalam sebuah produksi pementasan drama modern haruslah merangkum berbagai bentuk seni sebagai penunjang antara lain, seni peran, seni rupa, seni musik, dan sastra. Dalam pelaksanaannya dari berbagai bentuk seni ini harus saling dukung mendukung, sesuai dengan bentuk yang dituntut dalam pementasan.

Dalam hal ini sutradara mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam sebuah produksi pementasan drama modern. Sutradaralah yang akan menentukan ciri karya pertunjukan drama modern antara satu dengan yang lain.

Sebuah pertunjukan tidak akan berhasil tanpa adanya seseorang yang dapat mengkoordinir segala unsur yang ada dalam pementasan. Seperti juga yang dikatakan oleh RMA. Haryawan, sutradara adalah: "karyawan yang mengkoordinasi segala unsur teratur, dengan paham, kecakapan, satu daya khayal yang intelegen sehingga mencapai sesuatu pertunjukan yang berhasil."¹

¹ RMA. Haryawan, *Dramaturgi*, (Bandung, 1988), hlm. 63.

Sutradara adalah sebagai pimpinan tunggal dalam perancangan pementasan drama modern. Sutradaralah yang merencanakan, memutuskan, mengarahkan, mewujudkan dan bertanggungjawab. Sutradara adalah konseptor sekaligus koordinator dalam terlaksananya pementasan drama modern.

Sutradara memiliki peran yang kompleks dalam suatu pementasan drama modern. Seorang pemain tidak dapat menilai secara obyektif permainannya di atas panggung, sehingga kehadiran seorang sutradara sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Rendra bahwa: "dalam pengertian apapun juga, di abad dua puluh ini mutu permainan tidak dapat diremehkan, oleh karena itu pemain selalu membutuhkan pimpinan sutradara."²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia sutradara diartikan sebagai "orang yang memberikan pengarahan dan pertanggungjawaban dalam masalah artistik, teknis pementasan drama atau film."³ Sedangkan kata penyutradaraan menurut Jacques Copeau disebutkan "merupakan karya artistik dan teknis menyeluruh memungkinkan sebuah lakon sebagaimana dibayangkan oleh pengarangnya lahir dari abstraksinya dalam bentuk talennya, naskah menjadi suatu yang kongkrit dan berwujud pentas."⁴

² Rendra, WS., *Tentang Bermain Drama*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1985, hlm. 96.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 1990), hlm. 876.

⁴ Jaques Copeau, *Ekonomi Dramatik, Pertemuan Teater 80*, terj. Abdul Hadi W.M., (Jakarta, 1980), hlm. 184.

Berpijak dari latarbelakang di atas, maka penulis memberanikan diri dalam Tugas Akhir ini mementaskan sebuah karya penyutradaraan drama modern.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Memproduksi suatu pementasan yang baik itu, seorang sutradara memerlukan kerjasama dengan orang banyak, antara lain sutradara dengan seniman musik, seniman seni rupa, seniman tari, dan bahkan seorang sastrawan.

Berawal dari pengalaman terlibat dalam mengamati berbagai produksi pementasan drama modern, kegagalan sebuah produksi pementasan drama modern kebanyakan dikarenakan oleh perencanaan yang kurang matang antara sutradara dengan pemusik, sutradara dengan penata artistik, sutradara dengan penata tari, bahkan bisa sutradara dengan tim produksinya. Ketimpangan ini muncul apabila hubungan sutradara itu kurang baik. Maka dengan demikian, seorang sutradara yang baik haruslah jeli dalam mempersiapkan perencanaan kalau tidak ingin gagal dalam pementasan nantinya.

Menurut George R. Kernodle dalam memproduksi sebuah pementasan drama modern, ada tiga tahapan penting yang harus dilakukan oleh seorang sutradara. Dalam perencanaan Kernodle menerangkan bahwa:

1a) "... in the planning phase, the play is translated from the script of playwright to full plans, visualized, in time, space and color of director."⁵

Dalam bahasa Indonesia:

"... di dalam sebuah tahap perencanaan, drama diterjemahkan dari naskah ke dalam perencanaan yang utuh dalam waktu, ruang dan warna sutradara."

Dari perencanaan itu langkah yang harus dilakukan menurut Kernodle adalah:

"... deciding on the choice and used of the basic materials and techniques of director, and designer."⁶

Dalam bahasa Indonesia:

"... memutuskan pada pemilihan dan penggunaan materi-materi teknik-teknik dasar sutradara, dan perancang."

Sebuah pementasan drama modern yang baik seorang sutradara tidak dapat bekerja dan mewujudkan pementasan drama modern tanpa kehadiran orang lain. Pentas tidak akan berlangsung tanpa kehadiran pemain drama.

Sutradara selain memerlukan orang-orang yang dapat menaikkan tokoh-tokoh dalam naskah yang dipilihnya, juga membutuhkan penata artistik, penata gerak dan penata musik.

Dengan melihat kenyataan dari sering gagalnya sebuah pementasan produksi drama modern dan acuan dari metode Kernodle tersebut penulis mencoba menganalisis kemungkinan-kemungkinan metode tersebut dapat dipergunakan sebagai pendukung metode penyutradaraan dengan mempergunakan naskah

⁵ George R. Kernodle, *Planning The Production, Invitation to the Theater*, (New York/Chicago/San Francisco/Atlanta, 1997), hlm. 337-338.

⁶ *Ibid.*, hlm. 338.

lakon *Malam Terakhir* karya Yukio Mishima diterjemahkan Toto Sudarto Bachtiar.

C. ALASAN PEMILIHAN NASKAH

Naskah lakon sebagai sumber utama lahirnya suatu gagasan dan merupakan titik awal dari semua unsur kerja suatu produksi pementasan drama modern. Naskah lakon tidak dapat diabaikan sama sekali. Sebelum membicarakan persoalan-persoalan yang lain, terlebih dahulu penulis akan membicarakan naskah lakon yang penulis akan sutradarai dan juga akan penulis berikan alasan-alasan penggunaan naskah lakon *Malam Terakhir* karya Yukio Mishima yang diterjemahkan Toto Sudarto Bachtiar.

Oleh RMA. Harymawan dikatakan bahwa, "... menetapkan naskah: naskah apa dan bagaimana yang bisa dibuat lakon."⁷ Selanjutnya tugas seorang sutradara yang harus dilakukan menurut Harymawan adalah, "Tugasnya membaca cerita yang dikisahkan penulis dalam naskah menjadi hidup dalam teater."⁸

Pada awal mula persiapan pementasan Tugas Akhir ini penulis mempunyai alternatif naskah lakon yang lain, seperti Opera Binatang dan Opera Kecoa karya Riantiaro. Naskah itu sangat bagus untuk divisualkan dalam panggung dan juga rumit untuk digarap secara sempurna mengingat kemampuan penulis

⁷ RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, (Bandung, 1988), hlm. 13.

⁸ *Iid.*, hlm. 14.

yang sangat terbatas. Pada akhirnya penulis menemukan naskah yang sangat cocok bagi penulis menurut kemampuan penulis. Naskah lakon *Malam Terakhir* ini lalu yang menjadi pilihan penulis untuk pementasan Tugas Akhir ini.

Naskah lakon *Malam Terakhir* ini penulis anggap sebagai naskah lakon yang tidak terlalu sulit untuk penulis tafsirkan, karena jumlah pemain tidak begitu banyak, dan ceritanya pun dapat dengan mudah dipahami, dalam naskah lakon *Malam Terakhir* ini hanyalah membicarakan eksistensi manusia yang paling dasar. Di samping itu juga naskah lakon *Malam Terakhir* ini mempunyai bobot kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penulis memilih naskah lakon *Malam Terakhir* sebagai naskah lakon yang akan penulis gunakan untuk ujian Tugas Akhir ini, setelah mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi, kemungkinan-kemungkinan yang akan muncul; serta juga kemampuan penulis yang sangat terbatas dalam kemampuan proses penggarapan.

Alasan pemilihan naskah lakon *Malam Terakhir* ini adalah adanya suatu getaran maupun kekuatan yang memungkinkan terwujudnya pementasan yang baik. Lakon yang mengungkapkan kekosongan, kesepian, kesia-siaan tapi muncul juga eksistensi kehidupan yang sangat kuat, kehampaan dan ketidakberdayaan manusia yang muncul dalam kehidupan. Tema semacam inilah yang sangat menarik apabila diangkat ke atas pentas, karena persoalan semacam ini telah sangat umum pada jaman

sekarang ini. Terlebih lagi cerita lakon ini berkutat di sekitar kehidupan manusia.

Lakon ini sangat sarat dengan suspens dan spektakel yang mengantarkan sebuah proses pementasan. Kemungkinannya sangat besar untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi yang teatrical.

Dengan alasan-alasan yang tersebut di atas penullis berpendapat bahwa naskah lakon *Malam Terakhir* dapat dan layak untuk dipentaskan dan dipergunakan dalam pementasan drama Tugas Akhir.

D. METODE PENYUTRADARAAN

Dalam hubungannya dengan permainan sutradara berperan melatih alat pengutaraan aktor dan aktris agar mampu menampung watak peranan. Sutradara mengarahkan sekaligus menciptakan ruang yang luas bagi berbagai kemungkinan lahirnya kreativitas aktor. Sutradara berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi aktor dan aktrisnya.

Sutradara berwenang menentukan gaya permainan. Gaya atau *style* adalah "cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri."⁹ Gaya ini akan memberi warna serta karakteristik tertentu pada pementasan. Gaya yang baik adalah orisinal dan unik.

Untuk mencapai gaya permainan yang unik dan orisinal, sutradara membutuhkan metode. Metode akan memberi langkah-

⁹ Dick Hartoko, *Pemandu di Dunia Sastra*, (Yogyakarta, 1986), hlm. 137.

langkah yang bisa ditempuh untuk mencapai target. Dalam menentukan metode dapat menggunakan bantuan sebuah teori yang berkaitan dengan penyutradaraan. Ada dua teori penyutradaraan yang penulis ketahui, yaitu teori penyutradaraan Gordon Craig dan Laissez Faire. Teori penyutradaraan Gordon Craig sebagai berikut:

"... maka ia harus mengekspresikan kepribadian seniman. Kalau pemahat mengekspresikan diri lewat batu dan kayu, pelukis lewat kanvas dan cat, maka sutradara mengejawantahkan idenya lewat aktor dan aktrisnya. Aktor dan aktris terbaik adalah yang memiliki rohani dan jasmani yang lengkap dalam dedikasinya terhadap ide sutradara."¹⁰

Sedangkan teori penyutradaraan Laissez Faire adalah:

"Tugas sutradara ialah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon. Seorang supervisi yang membiarkan aktor dan aktris bebas mengembangkan konsepsi individualnya agar melaksanakan peranannya sebaik-baiknya."¹¹

Dari kedua teori tersebut Harymawan menarik kesimpulan teori penyutradaraan yang baik, "... ialah perkawinan antara kedua teori tersebut di atas."¹²

Hakikatnya seorang sutradara harus mampu memberikan sentuhan terhadap aktor dan aktrisnya guna membantu menemukan watak peran. Sebagaimana yang dikatakan Stanislavsky bahwa "Pemain seperti sepotong tanah liat, pemain harus bisa merasakan tekanan jari sutradara."¹³

10 Harymawan, RMA., *op.cit.*, hlm. 64.

11 *Ibid.*

12 *Ibid.*, hal 66.

13 Sihombing, Wahyu, dkk. Ed., *Pertemuan Teater 80*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1980, hlm. 166.

Pendekatan sutradara terhadap aktor sangat menentukan keberhasilan sebuah peran. Seorang sutradara yang otoriter akan menghilangkan kekuatan individu pemain. Kediktatoran seorang sutradara cenderung menciptakan penghalang bagi tumbuhnya kreativitas pemain. Lebih jauh lagi Stanislavsky mengatakan sebagai berikut:

"... jika seorang sutradara memberikan sesuatu kepada pemainnya dengan tipu muslihat, dimana menurut pikiran sutradara tersebut setiap pemain tergantung kepada ingatan emosi pribadinya, sehingga sutradara itu mengatakan kepada pemainnya: kamu harus memerankan seperti yang saya rasakan, jelas ia telah menghancurkan kefitrian pemain."¹⁴

Dari uraian di atas, penulis menarik suatu kesimpulan bahwa seorang sutradara yang baik adalah sutradara yang membiarkan potensi pemainnya berkembang semaksimal mungkin. Sutradara memberikan arahan serta bimbingan bagaimana potensi itu dapat berkembang. Sekaligus sutradara menciptakan sistem kontrol supaya kreativitas itu tidak lepas dari penafsiran terhadap teks lakon. Hal inilah yang penulis gunakan sebagai pijakan dalam metode penyutradaraan.

E. TUJUAN

Penyutradaraan ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana Strata Satu (S-1), Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

14 *Ibid.*

Selain itu, penyutradaraan ini diharapkan dapat dipakai sebagai salah satu alternatif memahami teori-teori penyutradaraan yang ada.

Penulis juga mencoba merealisasikan bidang ilmu yang selama ini diperoleh pada Jurusan Teater dengan menuangkan kreativitas, baik itu dalam konsep garapan maupun dalam bentuk pementasan.

Penyutradaraan ini juga dimaksudkan sebagai media apresiasi siapa saja dalam mengamati dan menyaksikan berbagai fenomena kehidupan yang diaktualisasikan dan ditransformasikan ke dalam idiom teater yang sesungguhnya.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latarbelakang masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Alasan pemilihan Naskah
- D. Metode Penyutradaraan
- E. Tujuan
- F. Sistematika Penulisan

BAB II ANALISIS LAKON

1. Ringkasan Cerita
2. Riwayat Hidup Pengarang
3. Analisis Bentuk Lakon
4. Analisis Gaya

5. Analisis Tema
6. Analisis Plot
7. Analisis Latar Belakang
8. Analisis Karakter Tokoh
9. Analisis Dialog

BAB III PERANCANGAN LAKON

- A. Konsep Penyutradaraan
- B. Pemilihan Pemain
- C. Proses Latihan

Perencanaan Bloking

- D. Rancangan Artistik
 1. Perencanaan Tata Busana
 2. Perencanaan Tata Pentas
 3. Perencanaan Tata Rias
 4. Perencanaan Tata Suara
 5. Perencanaan Tata Cahaya
 6. Perencanaan Tata Perabot

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN